

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Penguasaan Ilmu Tajwid

a. Pengertian Ilmu Tajwid

Tajwid merupakan bentuk *masdar* yang berasal dari *fi'il māḍi jawwada* yang berarti membaguskan.¹ Adapun pengertian tajwid Menurut Muhammad Mahmud dalam kitab *Hidayatul Mustafid* yaitu:

التَّجْوِيدُ لُغَةً الْأَتْيَانُ بِالْجَيْدِ وَاصْطِلَاحًا عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ إِعْطَاءُ كُلِّ حَرْفٍ
حَقَّهُ وَمُسْتَحَقَّهُ مِنَ الصَّغَاتِ وَالْمُدُودِ وَعَيْرِ ذَلِكَ كَالْتَّرْتِيقِ وَالتَّفْخِيمِ
وَتَخْوِئِهِمَا²

Tajwid menurut bahasa artinya membaguskan atau membaca dengan baik, sedangkan menurut istilah adalah ilmu yang dengannya kita dapat mengetahui bagaimana cara melafazkan huruf yang benar dan dibenarkan, baik itu segi sifatnya, panjangnya dan sebagainya, misalnya *tarqīq* dan *tafkhīm* dan juga selain keduanya.

Jadi pengertian ilmu tajwid adalah ilmu cara membaca al-Qur'an secara tepat, yaitu dengan mengeluarkan bunyi huruf dari asal tempat keluarnya (*makhraj*) sesuai dengan

¹Akhmad Yassin Andy, *Ilmu Tajwid Pedoman Membaca al-Quran*, (Jombang: Pelita Offset, 2010), hlm. 1.

² Muhammad Mahmud, *Hidayatul Mustafid fi Ahkamit Tajwid*, (Semarang: Toha Putra, tt), hlm. 4.

sifatnya dan konsekuensi dari sifat yang dimiliki huruf tersebut, mengetahui di mana harus berhenti (*waqf*) dan di mana harus memulai bacaannya kembali (*ibtidā'*).³

b. Ruang Lingkup Ilmu Tajwid

Di dalam buku 20 Hari Hafal 1 Juz karya Ummu Habibah, dijelaskan bahwa ruang lingkup pembahasan ilmu tajwid meliputi: *Makharijul ḥurūf, ṣifatul ḥurūf, Aḥkamul ḥurūf, Aḥkamul Maddi Wal Qaṣr, Aḥkamul Waqf wal Ibtida'*, dan *al-Khaṭ dan al-Uṣmani*.⁴ Akan tetapi dalam penelitian ini, ruang lingkup pembahasan ilmu tajwid hanya dibatasi pada pokok pembahasan *Aḥkamul Ḥurūf* dan *Aḥkamul Maddi Wal Qaṣr* sebagai berikut:

1) *Aḥkamul Ḥurūf*

Pembahasan *Aḥkamul Ḥurūf* meliputi:

a) Hukum *Nūn Mati* atau *Tanwīn*

Hukum *nūn mati* atau *tanwīn* apabila bertemu dengan salah satu huruf *hijaiyah* maka mempunyai 4 hukum, yaitu:

1. *Izhār*

Izhār menurut bahasa (*etimologi*) adalah jelas atau tampak. Sedangkan menurut istilah

³Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 106.

⁴ Ummu Habibah, *20 Hari Hafal 1 Juz*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hlm. 38-39.

(terminologi) adalah mengeluarkan huruf *izhār* dari makhrajnya dengan jelas tanpa dengung. Huruf *izhār* ada 6, yaitu: ع - غ - ح - خ - ه - ء yang disebut dengan huruf *halaq/halqi* (tenggorokan). Adapun pedoman bacaan *izhār* yaitu: Apabila ada *nūn* mati atau *tanwīn* bertemu dengan salah satu huruf *halaq/halqi* maka hukumnya wajib dibaca *izhār*/jelas.

contoh: مَنْ عَلِمَ , رَسُولٌ أَمِينٍ

2. *Idgām*

Idgām menurut bahasa adalah memasukkan sesuatu pada sesuatu. Sedangkan menurut istilah adalah bertemunya huruf yang mati dan huruf yang hidup sekiranya menjadi satu sehingga seperti huruf yang bertasydid. *Idgām* terbagi menjadi dua, yaitu:

a. *Idgām Bigunnah* atau *Idgām Naqīṣ*

Yaitu apabila *nūn* mati atau *tanwīn* bertemu dengan salah satu huruf *idgām* ن م و ي tidak dalam satu kalimat, contoh:

مَنْ وَرَاءَهُمْ أَنْ يُشَوَّلُ - Jika bertemu dalam satu kalimat maka wajib dibaca *izhār*.

Contoh: قَنَوَانٌ - بُنْيَانٌ

Adapun cara membacanya yaitu dengan memasukkan huruf yang mati ke huruf hidup di depannya dengan disertai dengung (*gunnah*).

b. *Idgām Bilagunnah* atau *Idgām Kāmīl*

Yaitu apabila *nūn* mati atau *tanwīn* bertemu dengan salah satu huruf ر ل, contoh: — مِنْ رَهْمٍ —

يَبِينُ لَنَا. Adapun cara membacanya yaitu dengan memasukkan huruf yang mati ke huruf hidup di depannya tanpa disertai dengung.

3. *Iqlāb*

Menurut bahasa *iqlāb* ialah memindahkan sesuatu dari keadaannya. Sedangkan menurut istilah ialah menjadikan huruf pada tempatnya huruf yang lain disertai dengan dengungan. Hurufnya ada satu yaitu *bā'*. Adapun pedoman membacanya yaitu apabila ada *nūn* mati atau *tanwīn* bertemu dengan huruf *bā'* maka dibaca *iqlāb*, yaitu suara *nūn* mati atau *tanwīn* diganti dengan *mīm* disertai dengan dengung.

Contoh: مِنْ بَعْدِ — سَمِعَ بَصِيرًا

4. *Ikhfā'*

Menurut bahasa *ikhfā'* ialah tertutup atau sembunyi. Sedangkan menurut istilah ialah

mengucapkan huruf yang mati dan sunyi dari tasydīd dengan disertai dengung pada huruf yang pertama yaitu *nūn* mati atau *tanwīn*. Sifatnya adalah diantara *idzhār* dengan *idgām*. Huruf *ikhfā'* ada 15 yaitu: ت ث د ذ ج ز س ش ص ض ط ظ ف ق ك.

Adapun pedoman membacanya adalah apabila ada *nūn* mati atau *tanwīn* bertemu dengan salah satu dari 15 huruf *ikhfā'* maka harus dibaca *ikhfā'* yaitu dengan menyamakan bunyi huruf *nūn* mati atau *tanwīn* ke dalam huruf di depannya.⁵

b) Hukum *Mīm* Mati

Hukum *mīm* mati terbagi menjadi 3 macam, yaitu:

1. *Idgām mīm* atau *mislaīn*, adalah apabila ada *mīm* mati bertemu dengan huruf yang sama yaitu huruf *mīm* maka bacaannya disebut *idgām mīm* atau *mislaīn*, seperti contoh: **وَلَكُمْ مَآكِسْتُمْ**
2. *Ikhfā'syafawy*, adalah apabila ada *mīm* mati bertemu dengan huruf *bā'* maka hukumnya disebut *ikhfā' syafawy*, cara membacanya dengan dibunyikan antara *izhār* (jelas) dan *idgām*

⁵ M Qomari Sholeh, *Ilmu Tajwid Penuntun Baca al-Qur'an Fasih dan Benar*, (Jombang: Pondok Pesantren Nurul Qur'an, 1999), hlm. 15-19.

(memasukkan) dengan bibir tertutup. Hurufnya ada satu, yaitu *bā'*, seperti contoh: اِعْتَصِمِ بِاللَّهِ

3. *Izhar syafawy* adalah jika ada *mīm* mati bertemu dengan selain huruf *bā'* dan *mīm*. Cara membunyikannya yaitu dengan membaca huruf *izhār* secara terang sambil bibir tertutup setelah itu dilepas maka hukumnya wajib dibaca *izhār syafawy*. Contoh: اَمْ تُنذِرُهُمْ⁶

c) *Gunnah*

Arti *gunnah* menurut bahasa adalah dengung, adapun menurut istilah yaitu:

صَوْتُ جَهْرِيٍّ يُخْرَجُ مِنَ الْحَيْشُومِ لَا عَمَلَ لِّلْسَانِ فِيهِ

“Gema suara yang nyaring, yang terdengar keluar dari batang (pangkal) hidung tanpa ada gerakan lidah sama sekali.”

Adapun lama dengungnya, menurut pendapat ulama dan ahli Qira'ah yang masyhūr adalah kira-kira satu alif (dua ḥarakat) atau selama dua ketukan. Pedoman membacanya adalah apabila ada huruf *nūn* atau *mīm* yang bertasydid maka bacaannya wajib ditampakkan dengungnya dan hukumnya disebut *gunnah musyaddadah*.

⁶ Andy, *Ilmu Tajwid Pedoman Membaca al-Qur'an*, hlm. 51-52.

Contoh: ⁷عَمَّ - مِنْ الْجِنَّةِ

d) *Idgān*

Idgān terbagi menjadi 3, yaitu:

1. *Idgān Mutamāsilaḥ*

Ialah apabila huruf sukun bertemu huruf yang sama makhraj dan sifatnya. Contoh: هُ - هُ

ذُ - ذُ إِذْ ذَّهَبَ , يُوجِّهُهُ ,

- a. *Wawu mad* bertemu *wawu*
- b. *Yā' mad* bertemu *yā'*
- c. *Hā' saktah* bertemu *hā'* jika *waṣal*

2. *Idgān Mutajānisaḥ*

Ialah apabila huruf sukun bertemu huruf yang sama makhraj tapi berbeda sifatnya. Di dalam al-Qur'an ada 7, yaitu: *tā'* sukun bertemu *dāl*, *dāl* sukun bertemu *tā'*, *tā'* sukun bertemu *ṭā'*, *ṭā'* sukun bertemu *tā'*, *ṣā'* sukun bertemu *zāl*, *zāl* sukun bertemu *zā'* dan *bā'* sukun bertemu *mīm*.

Contoh: لَعْدُ تَابَ , يَلْهَثُ ذَالِكَ

3. *Idgān Mutaqāribaḥ*

Ialah apabila huruf sukun bertemu huruf yang berdekatan makhraj dan sifatnya. Di dalam al-

⁷ Andy, *Ilmu Tajwid Pedoman Membaca al-Qur'an*, hlm. 53-54.

Qur'an ada 2, yaitu: *lām* sukun bertemu *rā'* dan *qāf* sukun bertemu *kāf*.

Contoh: ⁸بَانَ رَّعَعَهُ اللَّهُ , أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ

e) *Al-Ta'rīf*

Apabila *al-ta'rīf* masuk pada salah satu huruf *hijaiyah* maka mempunyai 2 hukum, yaitu:

1. *Izhār Qamariyah*, adalah apabila ada *al-ta'rīf* bertemu dengan huruf *izhār qamariyah* maka *al-*nya harus dibaca sukun, hukumnya wajib dibaca *izhār qamariyah*. Adapun hurufnya ada 14 huruf yang terkumpul dalam bait: ⁹أَبْعَ حَجَّكَ وَخَفَّ عَقِيمَةَ

2. *Idgām Syamsiyah*, adalah apabila ada *al-ta'rīf* bertemu dengan salah satu huruf *idgām syamsiyah*, maka huruf *idgām syamsiyah* harus dibaca tasydīd, dan hukumnya wajib dibaca *idgām syamsiyah*. Adapun hurufnya ada 14, yaitu:

ط - ث - ص - ر - ت - ض - ذ - د - س - ظ - ن - ز - ش - ل

⁸ M. Ulin Nuha Arwani, dkk, *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal al-Qur'an YANBU'A Juz VII*, (Kudus: Yayasan Arwaniyyah Kudus, tt), hlm. 16-18.

⁹ Andy, *Ilmu Tajwid Pedoman Membaca al-Qur'an*, hlm. 55-56.

f) Hukum *Rā'* dan *Lām jalalah*

Hukum *rā'* terbagi menjadi 3:

1. *Rā'* yang dibaca *tafkhīm* (tebal)
 - a. *Rā'* yang berharakat *fatḥah* dan *fatḥataīm*.
 - b. *Rā'* yang berharakat *ḍammah* dan *ḍammataīm*.
 - c. *Rā'* sukun yang didahului *fatḥah* atau *ḍammah*.
 - d. *Rā'* sukun yang bertemu salah satu huruf (ص ط ق).
 - e. *Rā'* sukun yang didahului *hamzah waṣal*.
 - f. *Rā'* sukun karena waqaf didahului huruf sukun selain *yā'* yang sebelumnya ada *fatḥah* atau *ḍammah*.
2. *Rā'* yang dibaca *tarqīq* (tipis)
 - a. *Rā'* yang berharakat *kasrah* dan *kasrataīm*.
 - b. *Rā'* sukun yang didahului *kasrah*.
 - c. *Rā'* sukun karena waqaf yang didahului *ya'* sukun.
 - d. *Rā'* sukun karena waqaf didahului huruf sukun yang sebelumnya ada *kasrah*.¹⁰

¹⁰ Arwani, dkk, *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal al-Qur'an YANBU'A Juz VII*, hlm. 28-29.

3. *Rā'* yang boleh *tafkhīm* atau *tarqīq*
 - a. Huruf *rā'* sukun karena waqaf dan jatuh sesudah ḥarakat *kasrah* yang dipisah dengan huruf *isti'la'*.
 - b. Huruf *rā'* pada lafaz *كُلُّ فِرْقٍ* yang terdapat pada surat asy-syuara' ayat 63.¹¹

Lām Jalalah

Lām jalalah ialah *Lāmnya* lafaz Allah. Hukum *Lām jalalah* ada 2:

1. *Tafkhīm*

Apabila *lām jalalah* didahului *fatḥah* atau *ḍammah*. Contohnya: *إِنَّ اللَّهَ - رَسُولُ اللَّهِ - عَلَيْهِ السَّلَامُ*

2. *Tarqīq*

Apabila *Lām jalalah* didahului *kasrah*. Contoh: *لِلَّهِ*

بِذِكْرِ اللَّهِ -¹²

2) *Aḥkamul Maddi Wal Qaṣr*

Hukum *mad* ada dua macam, yaitu *mad* asli dan *mad far'i*.

¹¹ Andy, *Ilmu Tajwid Pedoman Membaca al-Qur'an*, hlm. 97.

¹² Arwani, dkk, *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal al-Qur'an YANBU'A Juz VII*, hlm. 26.

a) *Mad Aṣli* atau *Mad Tabī'i*

Ialah memanjangkan bunyi suatu huruf di mana huruf tersebut dibaca panjang karena bertemu dengan huruf *mad* yang tiga, yaitu (ا ي و). Adapun panjangnya *mad aṣli* ini adalah 2 ḥarakat (ketukan).

contoh: قَالَ - كَيْبَرٌ - يَصُومُ¹³

b) *Mad Far'i* (cabang)

1. *Mad Wājib Muttaṣil*, yaitu *mad* yang bertemu *hamzah* dalam satu kata. Menurut Hafsh wajib dibaca $2/2_{1/2}$ alif.

Contoh: شَاءَ - سَيِّئٌ - سُوءٌ

2. *Mad Jāz Munfaṣil*, yaitu *mad* yang bertemu *hamzah* tidak dalam satu kata. menurut Hafsh harus dibaca $2/2_{1/2}$ alif.

Contoh: لَأَ إِكْرَاهًا - مَا أُنزِلَ

3. *Mad Āriḍ Lissukūn*, yaitu *mad* yang bertemu sukun karena berhenti, boleh dibaca 1, 2 atau 3 alif.

Contoh: يَعْلَمُونَ - يَشْعُرُونَ

¹³ M. Ashim Yahya, *Metode al-Huda Tajwid al-Quran Mudah dan Praktis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 32.

4. *Mad Badal*, yaitu *mad* yang menggantikan *hamzah*. Menurut Rawi Hafsh dibaca 1 alif.

contoh: أَمَّنْ - أَمَنَّ, إِئْمَانٌ - إِئْمَانًا, أُوتُوا - أُوتُوا

5. *Mad Lm̄*, yaitu jika ada huruf *fatḥah* bertemu *wawu* mati atau *yā'* mati sesudah itu berakhir pula dengan huruf mati lainnya karena diwaqafkan. Hukumnya *jawaz*, artinya boleh dibaca 1 alif, 2 alif atau 3 alif. Seperti: خَوْفٌ - بَيْتٌ

6. *Mad Ṣilah*, yaitu *ha' damīr* (kata ganti) seperti - هـ yang diapit harakat hidup. Ada yang *qaṣīrah* (pendek) dan ada yang *tawīlah* (panjang).

a. *Qaṣīrah*

Apabila ada *hā' damīr* tidak bertemu *hamzah*, seperti: لَّهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ. *Mad ṣilah qaṣīrah* membacanya seperti *mad tabī'i*, dibaca *qaṣr* (1 alif). Kecuali pada: كُنتُمْ يَرْضَاهُ ini dibaca pendek 1 ḥarakat.

b. *Tawīlah*

Apabila ada *ha' damīr* bertemu *hamzah*, seperti: عِنْدَهُ إِلَّا menurut Hafsh dibaca 2/2_{1/2} alif.

7. *Mad 'Iwaḍ*, yaitu jika ada *fatḥataṁ* pada akhir kata yang diwaqafkan (dibaca berhenti), seperti كِتَابًا maka tanwīnnya diganti *mad tabṭī*.
8. *Mad Farq*, yaitu jika ada *hamzah istifhām* (*hamzah* untuk bertanya) bertemu dengan *hamzah* اَلْ maka *hamzah* اَلْ menjadi *mad* (huruf panjang), seperti: اَلَّذِكْرَيْنِ menjadi اَلَّذِكْرَيْنِ. *Mad farq* ini hukumnya sama dengan *mad lāzim*, dibaca 3 alif.¹⁴
9. *Mad Lāzim Kilmy Muṣaqqal*, yaitu huruf *mad* bertemu dengan *tasydīd* dalam satu kalimat. Panjangnya 6 ḥarakat. Contoh: وَلَا الضَّالِّينَ
10. *Mad Lāzim Kilmy Mukhaffaf*, yaitu apabila ada huruf *mad* bertemu dengan sukun asli dalam satu kalimat. Panjangnya 6 ḥarakat, contoh: اَلْأَنَّ
11. *Mad Lāzim ḥarfi Muṣaqqal*, yaitu apabila ada huruf *mad* bertemu sukun dalam huruf dan dibaca idgam. panjangnya 6 ḥarakat, contoh: اَلْمَ

¹⁴ M. Basori Alwi Murtadho, *Pokok-Pokok Ilmu Tajwid*, (Malang: CV. Rahmatika, 2005), hlm. 51-60.

12. *Mad Lāzim Harfi Mukhaffaf*, yaitu apabila ada huruf mad bertemu sukun dalam huruf dan tidak dibaca idgam. panjangnya 6 ḥarakat, contoh: *يَسْتِ*

13. *Mad Tamkīn*, yaitu huruf *yā'* kasrah bertasydīd bertemu dengan *yā'* sukun. Panjangnya 2 ḥarakat, contoh: *عَلِيَيْنَ*¹⁵

c. Hukum dan Manfaat Mempelajari Ilmu Tajwid

1) Hukum Mempelajari Ilmu Tajwid

Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah *farḍu kifāyah*, sedangkan hukum membaca al-Quran dengan ilmu tajwid adalah *farḍu 'ain*.¹⁶ Adapun dalilnya berdasarkan pada firman Allah dalam surat al-Muzzammil ayat 4:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرِزْلِ الْقُرْآنِ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

“Atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan”. (QS. Al-Muzzammil/73: 4)¹⁷

Maksud ayat tersebut adalah membaca al-Qur'an dengan tartil menurut ilmu tajwid. Disebutkan juga oleh

¹⁵ Arwani, dkk, *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal al-Qur'an YANBU'A Juz VII*, hlm. 32-37.

¹⁶ Tombak Alam, *Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 1.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2002), hlm. 849.

Syaikh Muhammad bin Muhammad al-Jazari dalam syairnya:

وَالْأَخْذُ بِالتَّحْوِيدِ حَتْمٌ لَّازِمٌ ﴿٥﴾ مَنْ لَمْ يُجَوِّدِ الْقُرْآنَ أَثِمٌ¹⁸

Menggunakan atau mengamalkan ilmu tajwid adalah merupakan kewajiban yang pasti (*farḍu 'ain*) barang siapa yang tidak memperbaiki bacaan al-Qur'an maka ia berdosa.

Dilihat dari penjelasan di atas, ilmu tajwid dapat diklasifikasikan sebagai ilmu alat yang dapat membantu perbaikan membaca al-Qur'an sehingga ilmu tajwid tersebut harus dipraktikkan dalam membaca al-Qur'an.¹⁹

2) Manfaat Mempelajari Ilmu Tajwid

- a) Agar dapat melafazkan huruf-huruf *hijaiyah* dengan baik, fasih dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah makhraj dan sifatnya.
- b) Agar dapat memelihara kemurnian bacaan al-Qur'an melalui tata cara membaca al-Qur'an yang baik dan benar, sehingga keberadaan bacaan al-Qur'an di masa ini sama dengan bacaan yang pernah diajarkan oleh Rasulullah SAW.
- c) Menjaga lisan agar terjaga dari kesalahan dalam membaca al-Qur'an.²⁰

¹⁸ Muhammad al-Jazari, *Matan Jazariyah*, (Surabaya: Pustaka Azam, t.t.), hlm. 13.

¹⁹ Andy, *Ilmu Tajwid Pedoman Membaca al-Quran*, hlm. 3.

²⁰ Andy, *Ilmu Tajwid Pedoman Membaca al-Quran*, hlm. 2.

d. Penguasaan Ilmu Tajwid

Penguasaan berasal dari kata kuasa yang artinya kemampuan atau kesanggupan untuk berbuat sesuatu. Sedangkan penguasaan sendiri berarti pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan (pengetahuan, kepandaian, dsb).²¹ Dalam hal ini penguasaan merupakan pemahaman terhadap sesuatu baik secara teoritis maupun praktisnya.

Adapun ilmu tajwid adalah ilmu bagaimana cara membaca dan mengucapkan kalimat-kalimat al-Qur'an dengan tepat dan benar. Jadi penguasaan ilmu tajwid adalah pemahaman terhadap ilmu tajwid dan sanggup untuk menggunakan pemahamannya tersebut dalam membaca al-Qur'an secara tepat dan benar. Akan tetapi dalam penelitian ini penguasaan ilmu tajwid yang dimaksud hanya meliputi penguasaan secara teoritisnya saja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penguasaan ilmu tajwid adalah pemahaman terhadap pokok-pokok pembahasan ilmu tajwid untuk dapat membaca al-Qur'an secara tepat dan benar.

Tajwid merupakan suatu disiplin ilmu yang mempunyai suatu kaidah-kaidah tertentu yang harus dipedomani dalam pengucapan huruf-huruf dari makhrajnya, serta hubungan setiap huruf dengan huruf sebelum dan

²¹Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed III, Cet Ke 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 604.

sesudahnya dalam cara pengucapannya.²² Mempelajari ilmu tajwid sangat dianjurkan bagi semua umat Islam supaya dapat membaca al-Qur'an dengan lancar, baik dan benar. Sebab membaca al-Qur'an bukan sekedar membaca saja, melainkan membacanya harus benar sesuai dengan kaidah yang ditetapkan. Oleh karena itu, supaya dapat mengetahui tata cara membaca al-Qur'an yang benar maka harus terlebih dahulu menguasai pokok-pokok pembahasan yang ada di dalam ilmu tajwid, seperti: hukum *nūn* mati atau *tanwīn*, hukum *mīm* mati, *idgām*, hukum mad, dll.²³

Dari kerangka teoritik tentang ilmu tajwid yang telah dipaparkan di atas, maka terdapat beberapa indikator untuk mengetahui tingkat penguasaan ilmu tajwid, yaitu:

1) Memahami hukum *nūn* mati atau *tanwīn*

Yaitu pemahaman mengenai pokok pembahasan hukum *nūn* mati atau *tanwīn* yang terdiri dari bacaan *Izhār*, bacaan *Idgām*, bacaan *Iqlāb* dan bacaan *Ikhfā'*.

2) Memahami hukum *mīm* mati

Yaitu pemahaman mengenai pokok pembahasan hukum *mīm* mati yang terdiri dari hukum bacaan *Idgām mīm* atau *mi'slān*, *Ikhfā'* syafawy dan *Izhar syafawy*.

3) Memahami hukum *gunnah*

²² Andy, *Ilmu Tajwid Pedoman Membaca al-Quran*, hlm. 1.

²³ Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal al-Quran Super Kilat*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hlm. 51-52.

Yaitu pemahaman mengenai hukum bacaan *nūn* atau *mīm* yang bertasydid.

4) Memahami hukum *idgām*

Yaitu pemahaman mengenai pokok pembahasan hukum *idgām* yang terdiri dari *Idgām Mutamāsilaḥ*, *Idgām Mutajānisaḥ*, dan *Idgām Mutaqāribaḥ*.

5) Memahami hukum *al-ta'rif*

Yaitu pemahaman mengenai hukum bacaan *Izhār Qamariyah* dan *Idgām Syamsiyah*.

6) Memahami hukum *rā'* dan *lām jalalah*

Yaitu pemahaman mengenai hukum *Rā'* yang dibaca *tafkhīm* (tebal), *Rā'* yang dibaca *tarqīq* (tipis), dan *Rā'* yang boleh *tafkhīm* atau *tarqīq*. Sedangkan pokok pembahasan *lām jalalah* yaitu meliputi *lām jalalah* yang dibaca *tafkhīm* dan *lām jalalah* yang dibaca *tarqīq*.

7) Memahami hukum *mad*

Yaitu pemahaman mengenai pokok pembahasan hukum *mad* yang terdiri dari *Mad Tabḥī'i* dan *Mad Far'i*.

2. Kemampuan Menghafal al-Qur'an

a. Pengertian Menghafal al-Qur'an

Al-Qur'an secara *etimologi* berasal dari bahasa Arab *qara'a-yaqra'u-qirā'atan-wa qur'ānan* yang berarti sesuatu yang dibaca. Atau dalam pengertian lain al-Qur'an sama dengan bentuk maṣḍar, yakni *al-qirā'ah* yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Seolah-olah al-Qur'an menghimpun beberapa

huruf, kata, dan kalimat satu dengan yang lain secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar.²⁴

Secara *terminologi* al-Qur'an menurut Ali as-Shabuni dalam kitab *at-Tibyān fī Ulūm al-Qur'an*, yaitu:

هو كلام الله المعجز المنزّل على خاتم الانبياء والمرسلين بواسطة الامين جبريل عليه السلام, المكتوب في المصاحف, المنقول إلينا بالتواتر, المتعبّد بتلاوته المبدوء بسورة الفاتحة المختتم بسورة الناس.²⁵

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan para lawan) diturunkan kepada penghulu para Nabi dan Rasul (yaitu Nabi Muhammad SAW) melalui malaikat Jibril yang tertulis pada muṣḥaf, yang diriwayatkan kepada kita secara *mutawatir*, dan dinilai ibadah membacanya, yang dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah al-Nas.²⁶

Adapun Menghafal dalam kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk dalam ingatan, dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Sedangkan kata menghafal

²⁴ Abdul Majid Khon, *Pratikum Qira'at Keaneanan Bacaan al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 1.

²⁵ Ali ash-Shabuni, *At-Tibyan Fi 'ulum al-Qur'an*, (Alam al-Kutub, tt), hlm. 8.

²⁶ Khon, *Pratikum Qira'at...*, hlm. 2.

berarti berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.²⁷

Dalam bahasa Arab menghafal didapat dari kata *Hafīza-yaḥfazū-ḥifẓun* yang berarti menghafal. sedangkan penggabungan dengan kata al-Qur'an merupakan bentuk *iḍāfah* yang berarti menghafalkan al-Qur'an. dalam takaran praktisnya, yaitu membaca dengan lisan sehingga menimbulkan ingatan dalam pikiran dan meresap masuk dalam hati untuk diamankan dalam kehidupan sehari-hari. Kata *ḥifẓ* dengan berbagai derivasinya memiliki banyak makna yang berhubungan erat dengan masalah ke-*taḥfīẓ*-an, walaupun tidak semuanya dipakai untuk bentuk kalimat yang disandarkan dengan kata al-Qur'an.²⁸

Akar kata dari *taḥfīẓ* ialah *ḥifẓ* yang artinya berkisar kepada memperhatikan dan menjaga sesuatu itu supaya tidak hilang dan lepas (alias terlupakan). Dalam hal ini kata *ḥifẓ* berarti penghafalan atau penjagaan. Jadi kalau disebut *ḥifẓ* al-Qur'an berarti menghafal al-Qur'an atau menjaga al-Qur'an, yakni menyimpan dan menjaga bacaan al-Qur'an dalam memori sehingga tidak lepas dan menghilang darinya.

²⁷ Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed III, hlm. 381.

²⁸ Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksum, *Menghafal al-Qur'an itu Gampang*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), hlm. 20.

Dari uraian di atas, maka kata *al-Hifz* mengandung tiga unsur utama yaitu:

- 1) Kemampuan untuk menentukan secara tepat bentuk tulisan sesuatu di mana orang dapat mengungkapkannya (membacanya) kembali tanpa melihat kitab.
- 2) Menekuni dan mengikatnya (hafal)
- 3) Tidak lupa

Adapun orang yang hafal al-Quran disebut *Hāfiẓ*. Istilah hafal al-Qur'an mencakup seluruh kitab suci dari juz 1 sampai juz 30, sehingga orang yang menghafal setengah dari al-Qur'an atau beberapa juz saja tidak dinamakan penghafal al-Qur'an. Atas dasar itu maka istilah *hāfiẓ al-Qur'an* hanya diterapkan kepada orang yang hafal al-Qur'an seluruhnya dan tepat pula hafalannya.²⁹

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa menghafal al-Qur'an adalah berusaha meresapkan ayat-ayat al-Qur'an dalam pikiran, kemudian menyimpan dan menjaganya agar tidak hilang dari ingatan, serta dapat mengungkapkannya kembali dengan tepat dan lancar tanpa melihat *muṣḥaf*.

²⁹ A Muhaimin Zen, *Metode Pengajaran Tahfizh al-Qur'an Di Pondok Pesantren, Tsanawiyah, Aliyah dan Perguruan Tinggi*, (Percetakanonline.com, 2012), hlm. 3-9.

b. Landasan Menghafal al-Qur'an

Al-Qur'an dikenal oleh manusia dari berbagai ciri dan sifatnya. Salah satu ciri dan sifat al-Qur'an adalah dijamin keaslian dan kemurniannya oleh Allah SWT. Sifat ini tidak dimiliki oleh kitab-kitab suci sebelumnya. Kemurniannya senantiasa terjaga sejak diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, sekarang dan sampai hari kiamat kelak.³⁰ Allah SWT berfirman dalam surat al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur'an dan sungguh Kamilah yang akan menjaganya”. (QS. Al-Hijr/15:9)³¹

Ayat di atas meyakinkan kepada orang-orang beriman akan kemurnian al-Qur'an bahwa Allah lah yang menjaga al-Qur'an. Penjagaan Allah kepada al-Qur'an bukan berarti Allah menjaga secara langsung fase-fase penulisan al-Qur'an, tetapi Allah melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga al-Qur'an. Hal tersebut dapat dilihat dari pemakaian kata (نَا) yang berbentuk damir jama', artinya Kita yaitu aku dan selain aku. Keterlibatan unsur selain Allah telah memberikan pengertian bahwa Allah telah memberikan anugerah kepada sebagian hamba-hambaNya

³⁰ Musbikin, *Mutiara al-Qur'an*, hlm. 342.

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 263.

untuk terlibat dalam menjaga kitab suci-Nya, seperti para penghafal al-Qur'an, para ahli Qira'at, penafsir al-Qur'an dan pemerhati al-Qur'an lainnya.³²

Atas dasar pertimbangan betapa penting menjaga keutuhan al-Qur'an, menjaga kitab suci yang memberi petunjuk bagi umat manusia hidup di dunia dan akhirat maka hukum menghafal al-Qur'an menurut al-Suyuti yang mengutip fatwa al-Jurjani dan al-Ubbadi adalah farḍu kifayah atas umat manusia.³³

c. Syarat-syarat Menghafal al-Qur'an

Syarat-syarat yang harus dipenuhi bagi calon penghafal al-Qur'an menurut Ahsin W. Alhafidz sebagaimana yang dikutip oleh Imam Musbikin ada tujuh syarat³⁴ : 1) Penghafal al-Qur'an harus mengosongkan pikiran dari setiap permasalahan yang menggangukannya. 2) Niat yang ikhlas. 3) Teguh dan sabar. 4) Istiqamah. 5) Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela. 6) Mendapat izin dari orang tua atau pasangan hidup. 7)

³² Ahsin Sakho Muhammad, "Kiat-Kiat Menghafal al-Qur'an", dalam A. Muhammad Zen, dkk, *Mutiara al-Qur'an Pembinaan Qari' Qari'ah dan Hafidz Hafidzah*, (Jakarta: PP Jam'iyah Qurra' Wal Huffadz, 2006), hlm. 104-105.

³³ Ahmad Musta'in Syafi'i, "Filosofi Hukum Hifzh al-Qur'an", dalam A. Muhammad Zen, dkk, *Mutiara al-Qur'an Pembinaan Qari' Qari'ah dan Hafidz Hafidzah*, hlm. 149-150.

³⁴ Imam Musbikin, *Mutiara al-Qur'an*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2014), hlm. 351-352.

Mampu membaca al-Qur'an dengan baik. Sedangkan menurut A. Muhaimin Zen syarat-syarat menghafal al-Qur'an ada enam syarat³⁵: 1) Niat yang ikhlas. 2) Menjauhi sifat-sifat tercela. 3) Izin dari orang tua, wali atau suami. 4) Kontinuitas. 5) Bersedia mengorbankan waktu untuk menghafal. 6) Sanggup mengulang-ulang materi yang sudah dihafal.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat yang harus dipenuhi bagi calon penghafal al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1) Niat yang ikhlas

Penghafal al-Qur'an harus mempunyai niat yang ikhlas dan bulat, serta memantapkan keinginannya tanpa adanya paksaan dari siapapun. Niat yang ikhlas berarti ia menghafalkan bukan karena apa-apa melainkan karena mencari ridha Allah Swt semata. Dengan niat yang ikhlas dan mantap akan melahirkan hasrat dan kemauan pada diri seseorang, serta akan menjadi perisai baginya terhadap berbagai kendala dan kesulitan.³⁶ Sebagaimana firman Allah dalam surat Az-Zumar ayat 11:

³⁵ Zen, *Metode Pengajaran Tahfizh al-Qur'an...*, hlm. 24-25.

³⁶ Zen, *Metode Pengajaran Tahfizh al-Qur'an...*, hlm. 25.

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١١﴾

“Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan agar menyembah Allah dengan penuh ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama”. (QS. Az-Zumar/39:11)³⁷

- 2) Penghafal al-Qur'an harus mengosongkan pikiran dari setiap permasalahan yang mengganggunya.

Orang yang menghafal al-Qur'an harus konsentrasi dengan apa yang dia hafal, sebab jika menghafal al-Qur'an dengan banyak beban pikiran yang mengganggunya maka konsentrasinya akan buyar sehingga menyulitkannya dalam menghafal al-Qur'an.

- 3) Teguh dan Sabar

Seorang yang akan menghafalkan al-Qur'an harus mempunyai keteguhan dan kesabaran. Hal ini sangat berperan dalam kesuksesan menghafal al-Qur'an. Sebab penghafal al-Qur'an akan menemukan berbagai kendala dan tantangan dalam menghafal al-Qur'an, misalnya kejenuhan, sering lupa, waktu yang lama, dan sebagainya.³⁸ Dengan keteguhan dan kesabaran penghafal al-Qur'an tidak akan mudah menyerah.

- 4) Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 663.

³⁸ Musbikin, *Mutiara al-Qur'an*, hlm. 351.

Perbuatan maksiat dan sifat *maẓmūmah* sangat besar pengaruhnya terhadap orang-orang yang menghafal al-Qur'an,³⁹ karena al-Qur'an adalah kitab suci yang tidak boleh dinodai dengan keburukan bentuk apapun, baik dari sifat, sikap, dan lain sebagainya.

5) Mendapat izin dari orang tua, wali atau suami

Izin dari orang tua, wali atau suami juga ikut menentukan keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an. Ketidakrelaan orang tua, wali atau suami akan membawa pengaruh batin kepada calon penghafal sehingga nantinya dapat mengakibatkan sulit untuk menghafal al-Qur'an.⁴⁰

6) Kontinuitas (*Istiqamah*)

Penghafal al-Qur'an harus memiliki kontinuitas dan kedisiplinan dalam segala-galanya. Hal ini meliputi efisiensi waktu, tempat dan penjagaan terhadap ayat-ayat yang sudah dihafalnya.⁴¹ Sebagaimana firman Allah dalam surat Hud ayat 112:

فَأَسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٢﴾

“Maka tetaplah engkau (Muhammad) (di jalan yang benar), sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertaubat bersamamu, dan janganlah

³⁹ Zen, *Metode Pengajaran Tahfizh al-Qur'an...*, hlm. 26.

⁴⁰ Zen, *Metode Pengajaran Tahfizh al-Qur'an...*, hlm. 31.

⁴¹ Zen, *Metode Pengajaran Tahfizh al-Qur'an...*, hlm. 31.

kamu melampaui batas. Sungguh, Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan”. (QS. Hud/11: 112)⁴²

7) Mampu membaca al-Qur’an dengan baik

Salah satu syarat bagi orang yang hendak menghafal al-Qur’an adalah harus mampu membaca al-Qur’an dengan baik. Sebab kecakapan dalam membaca al-Qur’an akan sangat membantu dalam proses menghafal al-Qur’an.⁴³

8) Bersedia mengorbankan waktu untuk menghafal

Penghafal al-Qur’an harus bersedia mengorbankan waktu tertentu untuk menghafal al-Qur’an. Apabila penghafal sudah menetapkan waktu tertentu untuk menghafal, maka waktu tersebut tidak boleh diganggu oleh kepentingan lain. Sehingga penghafal bisa fokus terhadap materi yang dihafalkan.

d. Metode Menghafal al-Qur’an

Ada beberapa metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk memudahkan dalam menghafal al-Qur’an. Menurut Ahsin W al-Hafidz sebagaimana yang dikutip oleh Imam Musbikin terdapat 5 metode dalam menghafal al-Qur’an:

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 314.

⁴³ Musbikin, *Mutiara al-Qur’an*, hlm. 352.

1) Metode *Waḥdah*

Yang dimaksud metode ini adalah menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya.

2) Metode *Kitabah*

Pada metode ini penghafal menulis terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalnya. Kemudian ayat tersebut dibaca hingga lancar dan benar bacaannya.

3) Metode *Sima' i*

Yang dimaksud metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya.

4) Metode Gabungan

Metode ini merupakan metode gabungan antara metode *waḥdah* dan metode *kitabah*. Hanya saja *kitabah* di sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkannya.

5) Metode *Jama' a*

Metode *jama' a* adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, atau bersama-sama dipimpin seorang instruktur.⁴⁴

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menghafal al-Qur'an

Selain syarat-syarat dan metode menghafal al-Qur'an yang telah dijelaskan di atas, ada juga beberapa faktor yang

⁴⁴ Musbikin, *Mutiara al-Qur'an*, hlm. 345-346.

mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menghafal al-Qur'an, diantaranya yaitu:

1) Intelegensi

Setiap orang mempunyai tingkat intelegensi yang berbeda-beda. Intelegensi merupakan bawaan sejak lahir dan akan terus konstan sepanjang hidup seseorang. Intelegensi sangat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menghafal al-Qur'an, sebab kegiatan menghafal al-Qur'an berhubungan erat dengan aspek kognitif yaitu daya ingat. Semakin tinggi tingkat intelegensi maka semakin mudah seseorang dalam mengafal al-Qur'an, dan begitupun sebaliknya.⁴⁵

2) Usia

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu secara mutlak dalam mengafal al-Qur'an. tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia berpengaruh terhadap kemampuan mengafal al-Qur'an. seseorang yang berusia muda daya ingatnya lebih tinggi jika dibandingkan dengan seseorang yang berusia lanjut. Sebab semakin tinggi usia seseorang maka akan semakin menurun daya kemampuannya dalam menghafal.⁴⁶

⁴⁵ Zamani dan Muhammad Syukron Maksum, *Menghafal al-Qur'an itu Gampang*, hlm. 66.

⁴⁶ Musbikin, *Mutiara al-Qur'an*, hlm. 354.

3) Lingkungan

Sebagai manusia yang merupakan makhluk sosial. Lingkungan mempunyai peranan penting dalam pembentukan kebiasaan dan kepribadian seseorang. Dalam menghafal al-Qur'an pun hal ini patut menjadi perhatian, yaitu bagaimana dapat menciptakan lingkungan yang kondusif, baik untuk menghafal ataupun mengulang hafalan. Sebab situasi dan kondisi yang tidak kondusif dapat menghalangi proses menghafal al-Qur'an.⁴⁷

f. Kemampuan Menghafal al-Qur'an

Kemampuan berasal dari kata mampu yang artinya kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu. Sedangkan kemampuan berarti kesanggupan; kecakapan; kekuatan.⁴⁸ Adapun menghafal al-Qur'an adalah berusaha meresapkan, menyimpan dan menjaga ayat-ayat al-Qur'an dalam pikiran supaya tidak hilang dari ingatan dan dapat mengungkapkannya kembali dengan lancar. Jadi kemampuan menghafal al-Qur'an adalah kesanggupan seseorang untuk menghafal, menekuni, dan menjaga ayat-ayat al-Qur'an secara keseluruhan sesuai dengan kaidah

⁴⁷ Zamani dan Muhammad Syukron Maksun, *Menghafal al-Qur'an itu Gampang*, hlm. 67.

⁴⁸ Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed III, hlm. 707.

membaca al-Qur'an agar tidak hilang dari ingatan dan bisa melafazkannya kembali dengan lancar tanpa melihat muṣḥaf.

Kegiatan menghafal al-Qur'an merupakan sebuah proses mengingat seluruh materi ayat harus dihafal secara sempurna, karena ilmu tersebut dipelajari untuk dihafalkan bukan untuk difahami. Sehingga seluruh proses pengingatan terhadap setiap ayat dimulai dari proses awal hingga pengungkapan kembali (*recalling*) harus tepat. Menurut Atkinson, salah seorang ahli psikologi sebagaimana yang dikutip oleh Wiwi Alawiyah Wahid bahwa tahapan tentang ingatan seseorang meliputi 3 hal, yaitu:

- a. *Encoding*, yaitu memasukkan data-data informasi ke dalam ingatan.
- b. *Storage*, yaitu penyimpanan informasi atau materi ke dalam memori.
- c. *Recalling*, yaitu pengungkapan kembali.⁴⁹

Jadi seseorang dapat dikatakan mampu menghafal al-Qur'an jika dia mampu menghadirkan atau melafazkan kembali bacaan al-Qur'an yang pernah dihafalnya dengan tepat dan lancar, serta sesuai dengan kaidah bacaan al-Qur'an. Oleh karena itu, penghafal al-Qur'an memiliki kewajiban untuk menjaga hafalannya. Sehingga dalam hal ini *murāja'ah* atau takrir sangat mempengaruhi kelancaran hafalan seseorang.

⁴⁹ Wahid, *Panduan Menghafal al-Quran Super Kilat*, hlm. 15-21.

Dari pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka indikator kemampuan menghafal al-Qur'an dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu: *taḥfīz* (kelancaran hafalan), kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid, dan *faṣāḥah*.⁵⁰

1) *Taḥfīz* (kelancaran hafalan)

Dalam buku Pedoman Perhakiman MTQ MHQ dijelaskan bahwa penilaian bidang *taḥfīz* meliputi materi:

a) *Murā'at al-ayat*

1. *Tawaqquf* adalah apabila seseorang berhenti 15 detik atau mengulang-ulang bacaannya lebih dari tiga kali dan tidak bisa melanjutkan bacaan.
2. *Tark al-ayat* adalah apabila seseorang membaca sepotong ayat dan melompat pada ayat lain.

b) *Sabq al-lisān*

1. *Tark al-ḥurūf aw al-kalimat* adalah apabila seseorang meninggalkan satu atau beberapa huruf atau satu kalimat dan tetap bisa melanjutkan bacaannya dengan benar.
2. *Ziyadat al-ḥurūf aw al-kalimat* adalah apabila seseorang menambah satu atau beberapa huruf atau satu kalimat dan tetap bisa melanjutkan bacaannya dengan benar.

⁵⁰ M Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hlm. 191.

3. *Tabdīl al-ḥurūf aw al-kalimat* adalah apabila seseorang mengubah atau mengganti huruf atau kalimat dan tetap bisa melanjutkan bacaannya dengan benar.
 4. *Tabdīl al-ḥarakāt* adalah apabila seseorang mengubah harakat suatu huruf atau kalimat dan tetap bisa melanjutkan bacaannya dengan benar.
- c) *Tardīd al-kalimat* adalah apabila seseorang mengulang-ulang bacaan kalimat atau ayat lebih dari satu kali dan tetap bisa melanjutkan bacaannya.
- d) *Tamām al-qira'ah* adalah apabila seseorang membaca tidak sampai selesai atau tidak bisa membaca sama sekali ayat yang dihafal.⁵¹

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Kelancaran hafalan dapat dilihat dari kemampuan melafadzkan kembali ayat yang dihafal, dan mampu melanjutkan dari ayat yang satu ke ayat yang lain secara sempurna tanpa adanya kemandekan dan kesalahan. Adapun kelancaran dan kemandekan hafalan ditandai dengan *nisyān* (lupa) dan *tark al-ayat* (membaca sepotong atau melompat).⁵²

⁵¹ Departemen Agama RI, *Pedoman Perhakiman MTQ-MHQ (Tafsir al-Qur'an, MFQ, MSQ, MKQ, Tafsir Bahasa Indonesia dan Qira'at) Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Tingkat Nasional 2002*, (Jawa Timur:Penamas Kanwil Jatim, 2002), hlm. 34-36.

⁵² Shihab, *Membumikan al-Quran...*, hlm. 192.

- 2) Kesesuaian bacaan al-Qur'an dengan kaidah ilmu tajwid, yaitu meliputi:
 - a) *Makharij al-ḥurūf* (ketepatan membunyikan huruf sesuai dengan makhrajnya)
 - b) *Ṣifat al-ḥurūf* (ketepatan membunyikan huruf sesuai dengan sifat-sifat yang dimiliki)
 - c) *Aḥkam al-ḥurūf* (ketepatan membunyikan huruf sesuai dengan hukum yang terjadi)
 - d) *Aḥkam al-mad wal qaṣr* (ketepatan membunyikan panjang pendek suatu huruf sesuai dengan hukumnya)⁵³

3) *Faṣāḥah*

Faṣāḥah adalah ketepatan/kefasihan dalam membaca sehingga sesuai dengan lajjah Arab⁵⁴, penilaiannya yaitu meliputi *Aḥkam Al-Waqf wa al-ibtida'* (ketepatan menghentikan dan memulai bacaan sesuai dengan hukumnya)⁵⁵

3. Hubungan Penguasaan Ilmu Tajwid dengan Kemampuan Menghafal al-Qur'an

Menghafalkan al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Sebab orang yang menghafalkan

⁵³ Departemen Agama RI, *Pedoman Perhakiman MTQ-MHQ...*, hlm. 36.

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Pedoman Perhakiman MTQ-MHQ...*, hlm. 14.

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Pedoman Perhakiman MTQ-MHQ...*, hlm. 37.

al-Qur'an adalah bagian dari *Ahlullah*. Menghafal al-Qur'an menurut sebagian orang bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, karena disamping membutuhkan kemampuan kognitif yang memadai juga membutuhkan tekad, niat yang ikhlas, usaha keras, ketekunan, kesabaran dan juga kesiapan lahir dan batin.

Setiap orang yang ingin menghafal al-Qur'an harus mempunyai persiapan yang matang agar proses hafalan dapat berjalan dengan baik dan lancar. Selain itu, persiapan ini juga merupakan syarat yang harus dipenuhi supaya memperoleh hasil yang maksimal dan memuaskan, serta sesuai dengan kaidah menghafal al-Qur'an. Diantara beberapa syarat tersebut adalah mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan lancar.⁵⁶

Adapun cara agar mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan lancar adalah dengan menguasai ilmu tajwid.⁵⁷ Oleh karena itu sebelum menghafal al-Qur'an sangat dianjurkan bagi penghafal untuk belajar dan menguasai ilmu tajwid. Hal ini dimaksudkan supaya tidak terjadi kesalahan terhadap materi yang dihafalkan. Jika bacaannya salah maka hafalan yang dihasilkan pun akan salah sehingga untuk memperbaikinya akan membutuhkan waktu yang lama, dan selain itu juga untuk menghindari terjadinya perubahan makna atau arti yang terkandung dalam al-Qur'an.⁵⁸

⁵⁶ Musbikin, *Mutiara al-Qur'an*, hlm. 346.

⁵⁷ Habibah, *20 Hari Hafal 1 Juz*, hlm. 35

⁵⁸ Wahid, *Panduan Menghafal al-Quran Super Kilat*, hlm. 50-51.

Menguasai ilmu tajwid sebelum menghafal al-Qur'an merupakan perkara wajib.⁵⁹ Sebab salah satu faktor kesulitan dalam menghafal al-Quran ialah karena bacaan yang tidak bagus baik dari segi *makharijul hurūf*, kelancaran membacanya, ataupun tajwidnya. Selain itu, menghafalkan al-Qur'an tanpa menguasai ilmu tajwid tentu bacaan al-Qur'annya akan kaku dan tidak lancar.⁶⁰ Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menguasai ilmu tajwid sebelum menghafal al-Qur'an akan memudahkan seseorang dalam menghafal al-Qur'an dan menghindari terjadinya kesalahan terhadap ayat yang dihafalkan.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini digunakan sebagai perbandingan terhadap penelitian yang sudah ada. Dalam kajian pustaka ini terdiri dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Sebagai bahan pertimbangan akan dikaji beberapa penelitian terdahulu untuk menghindari persamaan objek dan fokus penelitian.

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Muh Ali (NIM 11410018) mahasiswa fakultas Tarbiyah STAIN Salatiga dengan judul "*Hubungan Penguasaan Ilmu Tajwid dengan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas V SD Negeri Kandangan 04 Bawen*". Dalam skripsi ini, pengujian hipotesis penelitian

⁵⁹ Habibah, *20 Hari Hafal 1 Juz*, hlm. 35.

⁶⁰ Wahid, *Panduan Menghafal al-Quran Super Kilat*, hlm. 113-114.

menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara Hubungan Penguasaan Ilmu Tajwid dengan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas V SD Negeri Kandangan 04 Bawen. Hal ini dapat dilihat pada koefisien r_{xy} adalah 0,846, setelah itu dikonsultasikan pada r tabel dengan taraf signifikansi 5% dan 1% dihasilkan 0,444 dan 0,561. Hal ini menunjukkan bahwa $r_{xy} > r_t$ maka hipotesis yang diajukan adalah signifikan, artinya hipotesis diterima.⁶¹

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Sofiatun (NIM 073111005) mahasiswi fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan judul "*Studi Korelasi Antara Pemahaman Ilmu Tajwid Dengan Kemampuan Membaca al-Qur'an Siswa Kelas XI MAN 1 Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011*". Dalam skripsi ini, Berdasarkan pada analisis kuantitatif dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dilihat nilai r observasi adalah 0,342 berada di atas r product moment, batas penolakan 5% sebesar 0,312, dengan kata lain $0,342 > 0,312$. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi "ada hubungan positif yang signifikan antara pemahaman ilmu tajwid dengan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas XI MAN 1 Semarang tahun pelajaran 2010/2011" dapat diterima kebenarannya.⁶²

⁶¹ Muh Ali, *Hubungan Penguasaan Ilmu Tajwid dengan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas V SD Negeri Kandangan 04 Bawen*, Skripsi, (Salatiga: Fakultas Tarbiyah STAIN Salatiga, 2012).

⁶²Sofiatun, "*Studi Korelasi Antara Pemahaman Ilmu Tajwid Dengan Kemampuan Membaca al-Quran Siswa Kelas XI MAN 1 Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011*, Skripsi, (Semarang: fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011).

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Siti Sofiah (NIM 093111108) mahasiswi fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang tahun 2013 dengan judul “Studi Korelasi Penguasaan Mufradat dengan Kemampuan Menghafal al-Quran di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur’an Purwoyoso Ngaliyan Semarang”. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah korelasi *Product Moment*. Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa r hitung = 0,6637, kemudian dikonsultasikan pada r tabel dengan taraf signifikansi 1% = 0,403 dan 5% = 0,312, hal ini berarti r hitung > r tabel yang berarti H_0 ditolak atau hipotesis diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada korelasi yang positif dan kuat antara penguasaan *mufradat* dengan kemampuan menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur’an Purwoyoso Ngaliyan Semarang.⁶³

Dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas, terdapat perbedaan fokus penelitian. Pada penelitian ini, di samping tempat dan waktu penelitiannya berbeda juga belum ada yang spesifik membahas tentang hubungan penguasaan ilmu tajwid dengan kemampuan menghafal al-Qur’an.

⁶³ Siti Sofiah, *Korelasi Penguasaan Mufradat dengan Kemampuan Menghafal al-Quran di Pondok Pesantren Tahaffudzul Qur’an Purwoyoso Ngaliyan Semarang, Skripsi*, (Semarang: fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang, 2013).

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya.⁶⁴

Setiap kerja penelitian pada dasarnya merupakan usaha pemecahan masalah melalui pengumpulan dan penganalisaan data secara empiris. Oleh sebab itu, kedudukan dan keberadaan data dalam setiap penelitian sangat diperlukan. Untuk lebih memudahkan pencarian data yang relevan dengan masalah penelitian diperlukan hipotesis. Sebab dengan hipotesis seluruh kegiatan penelitian akan terarah dan jelas.⁶⁵ Dengan demikian nampak secara jelas bahwa fungsi hipotesis dalam penelitian salah satunya adalah untuk memungkinkan pengujian teori.⁶⁶

Adapun rumusan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penguasaan ilmu tajwid dengan kemampuan menghafal al-Qur'an santri putri di Pondok Pesantren Modern al-Qur'an Buaran Pekalongan.

⁶⁴ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet ke 8, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 67-68.

⁶⁵Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hlm. 195.

⁶⁶Djunaidi Ghony dan Fauzan AlManshur, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 100.